



KEALLAHAN YESUS BERDASARKAN KOLOSE 1:15-20 UNTUK MENJAWAB PANDANGAN SAKSI-SAKSI YEHUWA BAHWA YESUS BUKAN ALLAH

^a Renaldi Daniel Malingkas, STT Anderson Manado, renaldi.malingkas.rm@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima : 19-11-2024

Direvisi : 20-01-2025

Disetujui: 21-01-2025

Publikasi: 28-01-2025

Kata Kunci:

Ke-Allah-an Yesus,
Menjawab, Saksi-saksi
Yehuwa.

Keywords:

The Divinity of Jesus,
To Answer, Jehovah's
Witnesses.



Copyright © 2025

The Authors. Licensee:

PROTOS. This work is
licensed under a

Creative Commons

Attribution-Share A like

4.0 International License

ABSTRAK

Kekristenan percaya bahwa pemahaman Ke-Allah-an Yesus sangat penting untuk diketahui oleh setiap orang maupun kelompok tertentu. Beragam pandangan yang diajarkan mengenai Yesus Kristus, salah satunya, yaitu pandangan dari Saksi-saksi Yehuwa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tentang Ke-Allah-an Yesus yang terdapat dalam teks Kolose 1:15-20 dengan menggunakan perspektif yang didasarkan secara biblikal. Hal ini bertujuan untuk memberikan jawaban terhadap pandangan yang diutarakan oleh para Saksi Yehuwa bahwa Yesus bukanlah Allah. Dalam penelitian ini, digunakan metode kualitatif kepustakaan sebagai pendekatan penelitian yang dipilih dan mengacu pada prinsip hermeneutik berdasarkan metodologi eksegesis. Berdasarkan analisis eksegesis terhadap teks Kolose 1:15-20, menyatakan bahwa Yesus Kristus adalah gambar Allah yang tidak terlihat, sulung atas segala ciptaan, pencipta segala sesuatu, kepala jemaat, dan pendamai segala sesuatu melalui darah-Nya.

ABSTRACT

Christianity believes that understanding the divinity of Jesus is essential for everyone and certain groups to know. Various views about Jesus Christ have emerged, one of which is the perspective of the Jehovah's Witnesses. The aim of this research is to analyze the divinity of Jesus as contained in the text Colossians 1:15-20 using a biblically based perspective. This aims to provide an answer to the view expressed by Jehovah's Witnesses that Jesus is not God. In this research, qualitative literature methods were used as the chosen research approach and refers to hermeneutic principles based on exegetical methodology. Based on an exegetical analysis of the text Colossians 1:15-20, it states that Jesus Christ is the image of the invisible God, the firstborn of all creation, creator of all things, head of the congregation, and reconciler of all things through His blood.

PENDAHULUAN

Figur Yesus Kristus selalu menjadi topik pembahasan yang hangat di setiap zaman, tidaklah terbatas pada lingkungan kekristenan saja, melainkan juga meluas sampai ke luar kekristenan. Yesus Kristus diakui sebagai Allah yang turun ke bumi menjadi manusia, sebagaimana dicatat dalam Yohanes 1:14. Melalui berbagai periode, cerita tentang-Nya telah terintegrasi atau terjadi pembaruan secara mendalam pada warisan cerita-cerita umat manusia. Meskipun sudah berabad-abad sejak kematian-Nya, diskusi tentang Yesus Kristus terus berlangsung sepanjang zaman.

Perdebatan tentang keilahian Yesus Kristus telah menjadi isu teologis sejak zaman gereja mula-mula dan tetap relevan dalam diskusi teologis hingga saat ini. Salah satu kelompok yang menonjol dalam menolak keilahian Yesus adalah Saksi Yehuwa, yang berpendapat bahwa Yesus adalah ciptaan, bukan Allah, dengan merujuk pada sejumlah teks biblika seperti Kolose 1:15 yang menyebut Yesus sebagai "yang sulung, yang pertama dilahirkan dari segala ciptaan." Namun, teks yang sama, khususnya Kolose 1:15-20, juga digunakan oleh kalangan Kristen Trinitarian untuk menunjukkan bahwa Yesus memiliki keilahian setara dengan Allah Bapa. Karena itu, mempelajari Kolose 1:15-20 melalui pendekatan biblika dan hermeneutika yang mendalam dapat membantu memperjelas pandangan Kristen Trinitarian dalam menanggapi argumen Saksi Yehuwa, terutama mengingat pentingnya topik ini bagi dasar iman Kristen dan pemahaman akan identitas Yesus.

Dalam studi-studi terkini, berbagai sarjana teologi Kristen telah mengkaji pandangan Saksi Yehuwa tentang keilahian Yesus dengan merujuk pada teks-teks Alkitab yang berkaitan. Misalnya, BeDuhn dalam bukunya "Truth in Translation" menekankan bagaimana penerjemahan Kolose 1:15-20 sangat mempengaruhi pemahaman pembaca mengenai status Yesus sebagai Pencipta atau ciptaan. Pada sisi lain, Hurtado dalam "Lord Jesus Christ: Devotion to Jesus in Earliest Christianity" mengemukakan bukti-bukti bahwa Yesus menerima penghormatan ilahi di gereja mula-mula, yang menunjukkan pengakuan terhadap keilahiannya. Namun demikian, kajian mendalam terhadap Kolose 1:15-20 yang berfokus pada menjawab argumen Saksi Yehuwa secara khusus masih terbatas.

Saksi-Saksi Yehuwa mengandalkan Alkitab sebagai sumber otoritatif, tetapi mereka juga memasukkan tulisan-tulisan dari pemimpin-pemimpin mereka sendiri, yang mengarah pada situasi di mana pandangan mereka tidak selalu sejalan dengan ajaran Alkitab secara murni. Keyakinan utama mereka bahwa Yesus Kristus adalah suatu pernyataan Roh Allah dalam bentuk manusia menyebabkan mereka menolak gagasan bahwa Yesus Kristus melakukan penebusan dosa. Ajaran ini terus dipelihara dan dikembangkan oleh para pemimpin-pemimpin Saksi-saksi Yehuwa, yang sering kali menambahkan pemikiran-pemikiran pribadi mereka ke dalam interpretasi atau penafsiran tersebut.¹

Saksi-Saksi Yehuwa, dalam upaya mereka untuk menyebarkan ajaran dan keyakinan mereka, secara konsisten menerbitkan berbagai literatur yang secara rinci membahas dan menjelaskan prinsip-prinsip dasar yang mereka yakini. Salah satu contoh yang menonjol adalah literatur yang mereka publikasikan dengan judul yang menarik, yaitu "Apa yang Sebenarnya Alkitab Ajarkan?". Dalam literatur ini, menegaskan bahwa Yesus Kristus merupakan Anak yang sangat dicintai oleh Yehuwa dan bukanlah sosok yang setara dengan Allah, melainkan sebagai ciptaan pertama Allah.² Keyakinan mereka adalah bahwa Yesus Kristus memiliki awal, sedangkan Allah tidak memiliki awal dan akhir. Saksi-saksi Yehuwa

¹ Bambang Noorsena, *Haruskah Anda Percaya Kepada Saksi-Saksi Yehuwa*. (Surabaya: ISCS, 2015), 3-4.

² Saksi-saksi Yehuwa, *Apa Yang Sebenarnya Alkitab Ajarkan?* (Jakarta: Saksi-saksi Yehuwa Indonesia, 2016), 41.

menegaskan bahwa Alkitab tidak mengajarkan Yesus Kristus adalah Allah.³ Buku “Belajar dari Sang Guru Agung” menguraikan bahwa Yesus Kristus merupakan sosok malaikat yang pertama diciptakan oleh Allah Yehuwa dan mereka tinggal bersama-sama di Sorga. Alkitab memberitahukan kita bahwa Allah Yehuwa mengatakan, “Marilah kita membuat manusia” (Kejadian 1:26). Pada saat itu Allah Yehuwa berbicara kepada Anak-Nya, yaitu pribadi yang datang ke bumi menjadi Yesus.⁴

Saksi-saksi Yehuwa sangat tegas menyatakan bahwa keyakinan tentang Yesus Kristus adalah ciptaan pertama Allah Yehuwa. Pada dasarnya, Saksi-saksi Yehuwa sangat menolak konsep bahwa Yesus Kristus adalah Allah Yehuwa, karena pandangan mereka mengarah pada pemisahan antara Yesus Kristus sebagai ciptaan dan Allah sebagai pencipta. Dalam hal ini, pandangan Kristologi yang dipegang oleh Saksi-Saksi Yehuwa, jelas membedakan ajaran mereka dari doktrin Kristen yang telah dirumuskan sejak abad permulaan, yaitu penegasan pernyataan bahwa Yesus Kristus memiliki natur manusia sejati dan natur Allah sejati.

Masalah-masalah yang diungkapkan bukan semata-mata persoalan ringan, tetapi justru menyangkut isu-isu yang serius. Jika ajaran-ajaran yang disebutkan, termasuk ajaran-ajaran Saksi Yehuwa, benar-benar konsisten dengan isi Alkitab, maka hal tersebut menandakan adanya perbedaan dengan ajaran fundamental atau prinsip-prinsip dasar iman Kristen yang telah dibentuk sejak abad permulaan. Di era modern ini, kemajuan teknologi yang pesat memudahkan penyebaran berbagai informasi, termasuk ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan Alkitab. Hal ini tidak hanya berpotensi mengancam pemahaman Alkitab yang benar, tetapi juga menjadi tantangan bagi mereka yang berupaya menyampaikan tentang Yesus Kristus secara akurat.

Artikel ini bertujuan untuk melakukan analisis biblika terhadap Kolose 1:15-20 guna mengklarifikasi konsep keilahian Yesus, khususnya dalam konteks perdebatan dengan pandangan Saksi Yehuwa. Dengan demikian, tujuan utama dari artikel ini adalah untuk memberikan argumen yang kuat berdasarkan teks Alkitab guna menunjukkan bahwa Yesus adalah Allah, sesuai dengan pemahaman Kristen Trinitarian, dan untuk menjawab klaim bahwa Yesus hanyalah ciptaan.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang teologi Kristen dan kajian biblika, khususnya terkait topik keilahian Yesus Kristus. Dengan menganalisis secara mendalam Kolose 1:15-20 melalui pendekatan hermeneutika dan eksposisi biblika, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana ayat-ayat tersebut mendukung pandangan Kristen Trinitarian yang mengakui Yesus sebagai Allah yang setara dengan Bapa. Selain itu, penelitian ini memberikan perspektif kritis terhadap pandangan Saksi-Saksi Yehuwa yang menolak keilahian Yesus, berdasarkan interpretasi tertentu atas ayat-ayat Alkitab. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas wawasan teologis di kalangan akademisi dan rohaniwan Kristen, tetapi juga menyediakan alat argumentasi berbasis Alkitab dalam dialog antar-keyakinan, khususnya dalam menghadapi distorsi doktrin Kristen yang diajarkan oleh beberapa kelompok religius. Penelitian ini relevan untuk studi apologetika, sejarah gereja, dan hubungan antar-agama, serta menjawab tantangan modern dalam menyebarkan ajaran yang berbeda dari kekristenan ortodoks melalui teknologi, sehingga menjembatani celah literatur teologis mengenai isu keilahian Yesus dalam konteks pluralistik.

³ Ibid.

⁴ Saksi-saksi Yehuwa, *Belajarlal Dari Sang Guru Agung* (Jakarta: Saksi-saksi Yehuwa Indonesia, 2016), 22.

METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif yang diterapkan dalam penyusunan tulisan ini adalah metode pendekatan kualitatif berbasis kepastakaan, yang mengandalkan teknik pengumpulan data dari berbagai sumber kepastakaan, yang sering disebut sebagai “Library research”. Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan prinsip-prinsip hermeneutika dengan adanya eksegesis terhadap teks. Penulis ingin mengungkapkan makna yang terkandung dalam ayat Alkitab yang sedang dibahas, sehingga dapat menghasilkan penafsiran yang sesuai dengan metode Alkitabiah. Keabsahan teologis suatu konsep diukur berdasarkan kesesuaian dengan wahyu Tuhan. Oleh karena itu, pendekatan eksegesis terhadap teks memegang peran penting dalam proses penulisan ini. Dalam penelitian ini, penulis akan mengumpulkan data melalui eksegesis dengan menggunakan metode penafsiran gramatikal, historis, dan kontekstual.⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ke-Allah-an Yesus Berdasarkan Kolose 1:15-20

A. Gambar Allah yang Tidak Kelihatan

Ayat 15 menekankan bahwa Yesus adalah perwujudan nyata dari Allah yang tidak bisa dilihat oleh mata. Ini menunjukkan bahwa Yesus mempunyai sifat dan esensi yang sama dengan Allah Bapa, yang menandakan Ke-Allah-an-Nya.

“Gambar” (εἰκών, eikōn): Dalam konteks ini, Armand Barus menjelaskan bahwa kata “gambar” berarti representasi atau manifestasi yang dapat dilihat dari sesuatu yang tidak kelihatan. Istilah “gambar” merangkum kesetaraan hakikat dan keberadaan Yesus dan Allah.⁶ Secara teologis, ini merujuk pada gagasan bahwa Yesus Kristus adalah representasi fisik dari Allah, yang bersifat roh dan tidak kelihatan.

“Allah yang Tidak Kelihatan”: Dalam ayat ini terdapat penegasan yang sangat jelas pada kata-kata dari Allah yang tidak bisa dilihat oleh mata. Selanjutnya, jika melihat dengan teliti keseluruhan konteks tersebut, menjelaskan bahwa hal ini menyatakan sifat pra-eksistensi yang kekal dari Yesus Kristus.⁷ Sifat transenden dari Allah Bapa, yang tidak mampu dilihat atau dimengerti sepenuhnya oleh manusia dalam keadaan normal.

Jadi, Allah menyingkapkan diri-Nya melalui pribadi Yesus Kristus, sehingga melihat Kristus yang kelihatan itu adalah melihat Allah yang tidak dapat dilihat manusia.

B. Sulung atas Segala Ciptaan

Frasa ini menunjukkan bahwa Yesus telah ada sebelum segala ciptaan dan memiliki kedudukan yang sungguh lebih tinggi daripada ciptaan apapun, yang juga menjelaskan Ke-Allah-an-Nya. “Sulung” (πρωτότοκος, prototokos): Kata ini hendak menyatakan fakta kekekalan dan Ke-Allah-an Yesus sebagai Sang Pencipta seluruh alam semesta, bukanlah sebagai ciptaan yang pertama dari semua yang diciptakan.⁸

Frasa “Segala Ciptaan” mencakup seluruh alam semesta atau segala sesuatu, baik yang bisa terlihat (fisik) maupun yang tidak bisa terlihat oleh manusia (supernatural). Hal

⁵ Rainer Scheunemann, *Panduan Lengkap Penafsiran Alkitab Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 17-19.

⁶ Armand Barus, *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis: Surat Kolose*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 136.

⁷ Sunarno and Sariyanto, “Fondasi Iman Kristen Tentang Monoteisme Dan Kristologi Dalam Kolose 1:15-20,” *THRONOS* Vol. 4, no. 1 (2022), 41.

⁸ Jacob Timisela, “Makna Ungkapan Yang Sulung Dalam Kolose 1:15 Sebagai Tanggapan Terhadap Pemahaman Kristologi Saksi Yehuwa,” *Manna Rafflesia* Vol. 7, no. 2 (2021), 406.

ini menunjukkan bahwa Yesus tidak hanya lebih dulu dari seluruh yang ada, tetapi juga transenden dari seluruh ciptaan.

Frasa “Sulung atas segala ciptaan” mengandung beberapa arti penting, yaitu sebagai berikut:

1. Keberadaan Sebelum Segala Ciptaan: Menurut Dave Hagelberg, Penggunaan istilah yang sulung pada bagian ini menunjukkan arti “yang terpenting” atau “yang paling unggul”, bukan diartikan “yang pertama dalam urutan kelahiran”.⁹ Menekankan bahwa Yesus tidak diciptakan tetapi telah ada sebelum seluruh alam semesta ini diciptakan. Ini mencerminkan doktrin bahwa Yesus adalah kekal dan tidak terikat oleh waktu atau ruang, yang merupakan karakteristik dari Ke-Allah-an.
2. Fondasi Segala yang Ada: Yesus adalah dasar dan alasan dari keberadaan segala sesuatu. Tidak hanya dalam arti bahwa keseluruhan ciptaan itu diciptakan melalui Dia, tetapi juga segala sesuatu yang diciptakan itu untuk tujuan yang dikendalikan oleh-Nya.
3. Kedudukan yang Lebih Tinggi dari Ciptaan Apapun: Yesus memiliki kedudukan yang paling tinggi dan berdaulat atas segala ciptaan.¹⁰ Ini menandakan kekuasaan-Nya atas seluruh alam semesta ini, yang sesuai dengan sifat-Nya sebagai Pencipta dan Penguasa.
4. Bukti Ke-Allah-an: Kedudukan Yesus sebagai “Sulung atas segala ciptaan” adalah bukti langsung dari sifat ilahi-Nya. Hanya entitas ilahi yang bisa memiliki sifat-sifat seperti kekal, mahakuasa dan mahatinggi.

Jadi, frasa “Sulung atas segala ciptaan” menggambarkan keberadaan dan kedudukan-Nya yang tinggi serta penegasan terhadap Ke-Allah-an Yesus. pemahaman ini juga mendukung kepercayaan dasar akan Tritunggal, yaitu Bapa, Anak, dan Roh Kudus sebagai esensi yang sama.

C. Pencipta Segala Sesuatu

Ayat 16 menyatakan bahwa Yesus adalah yang bertanggung jawab atas penciptaan Allah, baik yang terlihat maupun yang tak terlihat, di dunia ini maupun di surga. Yesuslah yang berbicara dan menciptakan kosmos atau alam semesta. Segala sesuatu ada di dalam kuasa-Nya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Yesus adalah sosok yang sama dengan Allah. Maka sangat jelas bahwa Yesus bukanlah menyerupai Allah, melainkan Ia adalah Allah.¹¹ Hal ini tidak hanya menunjukkan kuasa-Nya sebagai pencipta tetapi juga sebagai pemeliharaan segala yang ada.

Frasa “Pencipta Segala Sesuatu” mengandung beberapa arti penting, yaitu sebagai berikut:

1. Universalitas: Frasa “segala sesuatu” menunjukkan bahwa semuanya itu adalah penghuni segala yang diciptakan Allah¹² dan keluasan dari cakupan penciptaan, termasuk semua yang terlihat (alam fisik) dan semua yang tak terlihat (seperti entitas spiritual dan prinsip-prinsip metafisik).
2. Peran sebagai Pencipta: Penekanan pada Yesus sebagai pencipta menegaskan bahwa Dia adalah sumber utama dari segala ciptaan. Segala sesuatu berasal dari-Nya, yang menunjukkan bahwa Dia memiliki kekuasaan mutlak atas ciptaan tersebut.

⁹ Dave Hagelberg, *Tafsiran Surat Kolose Dari Bahasa Yunani*. (Yogyakarta: ANDI, 2013), 72.

¹⁰ Deky Nofa Aliyanto, “Tanggapan Terhadap Kristologi Saksi Yehuwa Kristus Adalah Ciptaan Yang Pertama Berdasarkan Kolose 1:15,” *Teologi Sistematis dan Praktika* Vol. 2, no. 2 (2019), 357.

¹¹ Sunarno and Sariyanto, “Fondasi Iman Kristen Tentang Monoteisme Dan Kristologi Dalam Kolose 1:15-20.”, 42.

¹² Jonar T. H. Situmorang, *Surat Kolose: Eksposisi Surat Kolose Dan Aplikasinya* (Yogyakarta: ANDI, 2022), 128.

3. Kuasa sebagai Pencipta: Kemampuan untuk menciptakan dari ketiadaan adalah atribut yang umumnya dikaitkan hanya dengan Ke-Allah-an. Yesus yang dicirikan sebagai pencipta memperkuat pandangan tentang Ke-Allah-an-Nya.
4. Otoritas: Sebagai pencipta, Yesus memiliki otoritas tak terbatas atas ciptaan-Nya. Ini mencakup tidak hanya kemampuan untuk membentuk dan mendefinisikan sifat dari ciptaan, tetapi juga untuk menentukan tujuan dan fungsi dari segala yang ada.
5. Pemeliharaan Segala yang Ada: Konsep penciptaan juga melibatkan pemeliharaan, yaitu Yesus tidak hanya menciptakan tetapi juga terus aktif dalam memelihara dan mempertahankan keberadaan segala sesuatu. Yesus sebagai pemelihara menunjukkan bahwa hubungan antara pencipta dan ciptaan bukanlah hubungan sekali jadi. Sebaliknya, ini adalah proses yang berkelanjutan, di mana keberadaan segala sesuatu secara terus-menerus bergantung pada kehendak dan kekuatan-Nya.
6. Implikasi : Yesus adalah pencipta dan pemelihara serta menegaskan peran-Nya dalam rencana keselamatan. Selain itu, segala sesuatu di dalam ciptaan memiliki tempat dan fungsi yang ditentukan serta alam semesta bergerak menuju tujuan yang ditetapkan oleh kehendak-Nya.

Dengan demikian, frasa ini menggambarkan Yesus sebagai pusat dari alam semesta, sebagai titik awal dari penciptaan dan sebagai kekuatan yang terus menerus memelihara ciptaan tersebut.

D. Kepala Jemaat

Ayat 18 menyatakan bahwa Yesus adalah kepala jemaat, yang menekankan peran-Nya dalam kehidupan gereja dan penggenapan rencana keselamatan.¹³ Dalam konteks ini, kata “kepala” (κεφαλή, *kephalē*) digunakan secara metafora bahwa keberadaan dan kelangsungan tubuh itu bergantung pada kepala untuk menunjukkan sumber kepemimpinan, otoritas, dan asal-usul.¹⁴ Sebagai “kepala”, Yesus memimpin dengan cara mempengaruhi dan memberi arah kepada seluruh jemaat. Kata “Jemaat” merujuk pada komunitas orang percaya secara global, yaitu keseluruhan orang-orang yang bena-benar percaya kepada pribadi Yesus Kristus. Ini menunjukkan bahwa Yesus adalah pemimpin dari semua orang Kristen, tanpa terbatas pada denominasi atau kelompok tertentu.

Frasa “Kepala Jemaat” mengandung beberapa arti penting, yaitu sebagai berikut:

1. Peran dalam Kehidupan Gereja: Sebagai kepala jemaat, Yesus menetapkan doktrin dan praktek gereja. Dia adalah norma atau standar tertinggi yang harus diikuti dalam ajaran dan praktek keagamaan. Perumpamaan kepala dan tubuh (jemaat) menunjukkan hubungan yang hidup antara Yesus Kristus dan orang percaya. Ini bukan hanya hubungan formal atau institusional, melainkan hubungan yang hidup dan dinamis, di mana Yesus secara aktif terlibat dalam kehidupan jemaat-Nya.
2. Penggenapan Rencana Keselamatan: Yesus, sebagai kepala gereja, berada di pusat rencana keselamatan. Perannya sebagai kepala jemaat adalah kunci dalam mengimplementasikan rencana ini. Sebagai kepala jemaat, Yesus juga berfungsi sebagai mediator antara Allah dan manusia. Melalui-Nya, orang percaya mendapatkan akses kepada Bapa dan berpartisipasi dalam janji-janji-Nya.
3. Implikasi : Dalam konteks praktis, mengakui Yesus sebagai kepala jemaat berarti bahwa semua keputusan, ajaran, dan kegiatan gereja harus selaras dengan ajaran dan contoh

¹³ Hardianus Bela, “Paradoks Keutamaan Kristus Menurut Kolose 1:15-19 Dan Peran Leluhur Memberi Berkah Dalam Konteks Budaya Toraja,” *Epigraphe* Vol. 6, no. 2 (2022), 246.

¹⁴ Barus, *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis: Surat Kolose*, 144.

yang Dia berikan. Sebagai kepala jemaat, Yesus tidak hanya memberi arahan tetapi juga memelihara, membimbing, dan memperkuat jemaat.

Dengan demikian, konsep “Kepala Jemaat” menunjukkan peran sentral Yesus dalam semua aspek kehidupan gereja dari teologis hingga praktis dan menegaskan pentingnya kepatuhan dan kesetiaan kepada kepemimpinan dan otoritas-Nya. Ini menggarisbawahi bahwa Yesus adalah sumber dan tujuan dari semua yang gereja lakukan dan yakini.

E. Pendamaian Melalui Darah-Nya

Ayat 20 menutup dengan pernyataan bahwa melalui darah-Nya di salib, Yesus mendamaikan semua ciptaan dengan Allah, memulihkan hubungan yang rusak akibat dosa. Penekanan Paulus terletak pada Yesus Kristus, yaitu sama seperti segala makhluk diciptakan oleh Dia, demikian juga segala makhluk diperdamaikan oleh Dia.¹⁵ “Pendamaian”: Dalam konteks ini, Pendamaian bukan hanya berarti ketiadaan konflik, tetapi juga pemulihan hubungan yang harmonis dan benar. Ini adalah konsep teologis yang mendalam, mengacu pada pengembalian keadaan ideal antara ciptaan dan Pencipta, yang terganggu oleh dosa. “Darah-Nya”: Darah Yesus yang disebutkan di sini merujuk kepada pengorbanan-Nya di salib, yang merupakan simbol kematian pengganti untuk menebus dosa-dosa umat manusia. Dalam tradisi Kristen, darah Yesus dianggap sebagai alat atau sarana yang Allah gunakan untuk membersihkan dosa.

Frasa “Pendamaian melalui darah-Nya” mengandung beberapa arti penting, yaitu sebagai berikut:

1. Pendamaian Semua Ciptaan dengan Allah: Konsep pendamaian di sini tidak terbatas pada hubungan antara manusia dengan Allah saja, tetapi mencakup “semua ciptaan”.¹⁶ Ini menunjukkan bahwa pengaruh dosa dan penebusan memiliki dimensi yang mempengaruhi seluruh alam semesta. Dosa dianggap telah merusak hubungan yang seharusnya harmonis antara ciptaan dan Penciptanya. Yesus, melalui pengorbanan-Nya, mengembalikan hubungan tersebut ke keadaan asalnya, yang dicirikan oleh keharmonisan dan kepatuhan kepada kehendak Allah.
2. Implikasi Teologis dari Pengorbanan di Salib: Dosa telah membawa kematian, kehancuran, dan pemisahan dari Allah. Eko Riyadi menjelaskan bahwa pengorbanan Yesus dianggap sebagai tindakan yang memungkinkan pemulihan dari semua efek negatif ini, membuka jalan bagi kehidupan kekal dan hubungan yang diperbaharui dengan Allah.¹⁷ Yesus sebagai perantara dalam proses pendamaian ini. Sebagai Allah dan Manusia, Dia unik dalam posisinya untuk memulihkan hubungan antara manusia dan Allah, yang tidak mungkin dipulihkan oleh manusia sendiri karena ketidakmampuan mereka untuk memenuhi kekudusan Allah secara sempurna.
3. Implikasi: Pengakuan atas pengorbanan Yesus yang mendamaikan ciptaan dengan Allah menjadi dasar bagi praktik doa dan ibadah dalam kehidupan gereja, di mana orang percaya merenungkan dan memperingati pengampunan dan pemulihan yang dilakukan oleh Yesus Kristus. Doktrin ini juga menginspirasi orang percaya untuk hidup dalam Pendamaian dengan sesama dan ciptaan lainnya, mengingat bahwa mereka telah dipulihkan dalam hubungan dengan Pencipta mereka dan oleh karena itu dipanggil untuk mencerminkan Pendamaian itu dalam semua interaksi mereka.

¹⁵ Hagelberg, *Tafsiran Surat Kolose Dari Bahasa Yunani*, 82.

¹⁶ Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harisson, *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 3: Perjanjian Baru*. (Malang: Gandum Mas, 2020), 1045.

¹⁷ Eko Riyadi, *Yesus Kristus Tuhan Kita: Mengenal Yesus Kristus Dalam Warta Perjanjian Baru*. (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 193.

Dengan demikian, “Pendamaian Melalui Darah-Nya” menggambarkan inti dari pesan Injil, yaitu Yesus Kristus, melalui kematian-Nya di salib memulihkan semua hubungan yang rusak oleh dosa, membawa Pendamaian yang kekal antara Allah dan ciptaan-Nya.

Keseluruhan teks ini menjelaskan posisi dan peran penting Yesus adalah Allah dan penyelamat umat manusia, menunjukkan bahwa Dia adalah titik sentral dan sumber dari segala anugerah dan kebaikan Allah.

Jawaban Terhadap Pandangan Saksi-saksi Yehuwa Bahwa Yesus Bukan Allah Berdasarkan Kolose 1:15-20

A. Keberadaan Yesus Kristus sebagai Allah

Teks ini sangat jelas akan penegasan bahwa Yesus Kristus adalah Allah, dengan pernyataan bahwa Ia adalah “gambar Allah yang tidak kelihatan, sulung dari segala ciptaan” (ayat 15). Ini menunjukkan bahwa Yesus memiliki sifat ilahi dan keberadaan sebelum segala ciptaan. Bagian tersebut mengeksplorasi klaim tentang Ke-Allah-an Yesus Kristus berdasarkan teks dari Kolose 1:15. Ini adalah klaim utama dari teks tersebut, menegaskan bahwa Yesus Kristus tidak hanya merupakan seorang figur spiritual atau guru, tetapi juga memiliki identitas sebagai Tuhan. Pernyataan ini langsung mengaitkan Yesus dengan sifat-sifat Ke-Allah-an. Beberapa penjelasan bagian ini yang lebih detail adalah sebagai berikut:

1. “Gambar Allah yang tidak kelihatan”: Frasa ini mengungkapkan bahwa Yesus merupakan representasi atau perwujudan fisik dari Allah yang tidak dapat dilihat. Herman Ridderbos berpendapat bahwa saat dalam konteks ini Dia disebut sebagai Gambar Allah, yang berarti bahwa dalam dirinya termanifestasi kemuliaan Allah dan bahkan keberadaan Allah sendiri. Dengan menyebut Kristus sebagai Gambar Allah, Paulus menegaskan bahwa kemuliaan Kristus adalah kemuliaan yang sama dengan Allah sendiri.¹⁸ Secara Teologis, ini menunjukkan bahwa Yesus adalah wujud nyata dari esensi dan karakter Allah, meskipun Allah sendiri tidak bisa dilihat oleh mata manusia. Ini menekankan konsep tentang inkarnasi ilahi, di mana Yesus adalah Allah yang menjadi manusia.
2. “Sulung atas segala ciptaan”: Frasa ini bisa dipahami dalam dua cara. Pertama, sebagai “sulung”, Yesus memiliki status kedudukan di atas semua ciptaan, menunjukkan prioritas dan Otoritas-Nya. Kedua, istilah ini tidak berarti bahwa Yesus adalah makhluk pertama yang diciptakan, melainkan menekankan bahwa Dia ada sebelum segala ciptaan dan terlibat secara langsung dalam proses penciptaan itu sendiri.¹⁹ Ketika Kolose 1:15 menyatakan bahwa Ia adalah yang sulung dari semua ciptaan, itu tak berarti bahwa Ia adalah ciptaan pertama yang dilahirkan; karena ayat berikutnya dengan jelas mengatakan bahwa Ia telah ada sebelum segala sesuatu diciptakan, yang tentu saja bahwa Ia berada di luar di atas ciptaan.²⁰ Ini adalah titik penting dalam teologi Kristen yang membedakan Yesus dan makhluk ciptaan.
3. Sifat Ilahi dan Keberadaan Sebelum Segala Ciptaan: Bagian ini menggarisbawahi bahwa Yesus tidak hanya ada sebelum segala sesuatu yang diciptakan, tetapi juga memiliki sifat ilahi. Dalam Kekristenan, ini mengacu pada keyakinan bahwa Yesus adalah bagian dari Trinitas, bersama-sama dengan Roh Kudus dan Allah Bapa, yang seluruhnya bersifat ilahi dan kekal.

¹⁸ Herman Ridderbos, *Paulus: Pemikiran Utama Dan Teologinya* (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2018), 63.

¹⁹ Donald Guthrie, *New Testament Theology* (Lisle: Inter Varsity Press, 2018), 356.

²⁰ Charles F. Baker., *Kebenaran Alkitab*. (Jakarta: Pustaka Alkitab Anugerah, 2010), 22.

Jadi, bagian ini menegaskan doktrin Kristiani tentang Ke-Allah-an Yesus, bahwa Yesus adalah perwujudan fisik dari Allah yang tak kelihatan dan memiliki eksistensi yang mendahului penciptaan alam semesta.

B. Kesetaraan Yesus dan Allah Bapa

Dalam ayat 16, Paulus menulis bahwa “di dalam Dia telah diciptakan segala sesuatu”, yang menekankan bahwa Yesus tidak hanya seorang makhluk ciptaan tapi juga Pencipta, yang adalah klaim Ke-Allah-an-Nya. Yesus tidak hanya sekedar entitas yang terpisah atau makhluk ciptaan, tetapi memiliki kesamaan hakikat dengan Allah Bapa. Dalam doktrin Trinitas Kristen, Allah Bapa dan Yesus Kristus dianggap memiliki substansi atau esensi yang sama, yang berarti keduanya sama-sama memiliki sifat ilahi yang sempurna dan tidak berubah. Beberapa penjelasan bagian ini yang lebih detail adalah sebagai berikut:

1. Peran Yesus Sebagai Pencipta: Ungkapan “di dalam Dia” menunjukkan bahwa Yesus adalah pribadi yang melakukan sehingga penciptaan terjadi. Ini bukan berarti bahwa Yesus adalah satu dari banyak makhluk yang diciptakan, melainkan Dia adalah asal usul atau sumber di mana segala sesuatu di alam semesta ini berasal dan diciptakan. Ini mencakup segala yang ada di surga dan di bumi, termasuk entitas yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan.
2. Ke-Allah-an Yesus: Peran sebagai pencipta adalah karakteristik yang secara tradisional hanya dikaitkan dengan Allah. Menurut Chris Marantika, keterlibatan Allah Bapa, Putra (Yesus Kristus) dan Roh Kudus dalam penciptaan dunia adalah pernyataan dari Alkitab yang sangat jelas.²¹ Dengan menyatakan bahwa Yesus memiliki peran sentral dalam penciptaan, Paulus menguatkan pandangan bahwa Yesus membagi sifat ilahi yang sama dengan Allah Bapa. Oleh karena itu, Yesus bukan sekedar entitas yang lebih tinggi di antara ciptaan, melainkan memiliki sifat dan otoritas ilahi.
3. Pentingnya dalam Kristologi: Menegaskan peran Yesus dalam penciptaan juga bertujuan untuk mengatasi dan menolak ajaran atau pandangan yang mengecilkan posisi atau menyamakan Yesus hanya sebagai makhluk ciptaan. Secara teologis, mengakui Yesus sebagai Pencipta juga adalah bagian dari doktrin Trinitas, di mana Bapa, Anak (Yesus Kristus), dan Roh Kudus dipahami sebagai tiga oknum dalam satu esensi Ke-Allah-an yang sama.

Jadi, bagian ini menegaskan kepercayaan bahwa Yesus, melalui perannya dalam penciptaan, adalah bukti Ke-Allah-an-Nya, menunjukkan bahwa Dia bukan seorang makhluk ciptaan tetapi pemilik dan pemberi keberadaan segala sesuatu yang ada. Selain itu, ini menegaskan doktrin Trinitas dan Ke-Allah-an Yesus, dengan mengacu pada perannya yang unik dan setara dengan Allah Bapa sebagai Pencipta.

C. Perbandingan Terjemahan NIV, TB dan TDB

Ada perbedaan dalam cara menerjemahkan ayat-ayat ini antara “New International Version” (NIV), “Terjemahan Baru” (TB), dan “Terjemahan Dunia Baru” (TDB) yang digunakan oleh Saksi-saksi Yehuwa. TDB cenderung menggambarkan Yesus sebagai makhluk pertama yang diciptakan, berbeda dari terjemahan lain yang lebih menekankan pada posisi Yesus sebagai awal dan pencipta segala sesuatu. Bagian tersebut mengulas perbedaan penting dalam penerjemahan ayat Kolose 1:15-20 antara tiga versi Alkitab yang berbeda: “New International Version” (NIV), “Terjemahan Baru” (TB), dan “Terjemahan Dunia Baru” (TDB). TDB merupakan versi yang dipakai oleh aliran Saksi-saksi Yehuwa

²¹ Chris Marantika., *Kristologi*. (Yogyakarta: Iman Press, 2008), 28.

dan memiliki penerjemahan yang membedakannya dari dua versi lainnya. Beberapa penjelasan tentang perbedaan terjemahan yang lebih detail adalah sebagai berikut:

Dalam versi TDB, Yesus digambarkan sebagai “makhluk pertama yang diciptakan.” Ini mengimplikasikan bahwa Yesus Kristus adalah bagian dari ciptaan dan bukan Sang Pencipta itu sendiri. Penafsiran ini selaras dengan doktrin Saksi-saksi Yehuwa yang tidak mengakui divinitas Yesus dalam konteks yang sama seperti pandangan Kristen tradisional.

Dalam versi NIV dan TB menggambarkan Yesus tidak hanya sebagai entitas yang ada sebelum segala ciptaan tapi juga sebagai asal dan Pencipta dari segala sesuatu. Ini menegaskan sifat ilahi dan kedudukan pre-eksistensi Yesus, yang konsisten dengan doktrin Trinitas dalam banyak denominasi Kristen, di mana Yesus adalah Allah dan memiliki peran aktif dalam penciptaan alam semesta.

Perbedaan dalam penerjemahan ini bukan sekadar perbedaan bahasa, tetapi juga memiliki implikasi teologis yang mendalam. Cara Yesus digambarkan dalam terjemahan mempengaruhi pemahaman tentang sifat dan kedudukan-Nya. TDB menempatkan Yesus dalam kerangka yang lebih mirip makhluk yang luar biasa namun masih dalam kategori ciptaan, sementara NIV dan TB menjelaskan posisi-Nya sebagai entitas ilahi dan kekal yang berperan sebagai asal mula dan pemelihara ciptaan.

Bagian ini menjelaskan pentingnya terjemahan dalam membentuk pemahaman doktrinal dan bagaimana kata-kata yang dipilih dapat mempengaruhi interpretasi setiap teks. Perbedaan ini sering kali menjadi titik perdebatan antar denominasi yang berbeda dalam kekristenan.

D. Kristus sebagai Kepala Gereja

Dalam ayat 18, Yesus digambarkan sebagai kepala gereja dan “yang pertama bangkit dari antara orang mati”, yang menekankan posisinya sebagai pemimpin dan pemberi kehidupan, lebih lanjut menguatkan posisinya sebagai Allah yang mempunyai kuasa terhadap kehidupan dan kematian. Di sini, Yesus diidentifikasi sebagai pemimpin rohani dan juga sebagai sosok sentral dalam kepercayaan Kristen yang memiliki kuasa atas kehidupan dan kematian. Berikut beberapa poin penjelasan lebih detail:

1. Kepala Gereja: Yesus dianggap sebagai kepala atau pemimpin tertinggi dari gereja. Ini berarti bahwa segala sesuatu dalam gereja berada di bawah kepemimpinannya dan pengaruhnya. Menurut Matthew Henry, Yesus adalah kepala yang memberikan pengaruh sangat penting terhadap kelangsungan hidup.²² Menurut Jeffrey Lamp, Yesus Kristus merupakan Pencipta sekaligus Dia berdaulat atas seluruh ciptaan-Nya, termasuk memelihara keberadaan dari Gereja.²³ Dalam kekristenan, gereja bukan hanya komunitas pemeluk agama, tetapi juga disebut tubuh Kristus, yang mengikat anggota-anggotanya kepada Kristus sebagai kepala.
2. Pembangkitan dari Kematian: Yesus disebut “yang pertama bangkit dari antara orang mati” mengacu pada kebangkitan-Nya yang merupakan peristiwa penting dalam kekristenan, karena menandakan kemenangan-Nya atas kematian dan membuka jalan bagi kebangkitan bagi semua yang percaya kepada-Nya. Kematian Yesus di atas kayu salib untuk mendamaikan Allah dengan manusia, serta kebangkitan Yesus sebagai bukti kemenangan terhadap dosa dan maut.²⁴ Hal ini memperkuat keyakinan bahwa kehidupan tidak berakhir dengan kematian fisik.

²² Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1&2 Tesalonika, 1&2 Timotius, Titus, Filemon* (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2015), 362.

²³ Jeffrey S. Lamp, “Grey into Green: A Pentecostal Contribution to Ecological Hermeneutics,” *Australian Studies* Vol. 22, no. 1 (2021), 75.

²⁴ Barus, *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis: Surat Kolose*, 147.

3. Pemberi Kehidupan: Yesus berperan sebagai pemberi kehidupan. Dalam konteks tersebut, maka Karya yang telah Yesus Kristus lakukan itu telah menyelamatkan orang-orang dari hukuman yang kekal akibat dosa-dosa.²⁵ Ini berkaitan dengan doktrin kebangkitan dan kehidupan kekal, yang merupakan inti dari pengajaran dan janji dalam kekristenan.
4. Kuasa Atas Hidup dan Mati: Dengan adanya kebangkitan dari kematian, Yesus menyatakan bahwa Dia memiliki kuasa atas hidup dan mati. Ini adalah atribut yang umumnya hanya dikaitkan dengan sifat dari Allah. Oleh karena itu, kuasa Yesus yang mengalahkan kematian itu memberikan kehidupan kekal kepada pengikutnya menegaskan lagi kepercayaan akan Ke-Allah-an-Nya.

Dengan demikian, teks Kolose 1:15-20 dalam analisis ini secara kuat menentang pandangan Saksi-saksi Yehuwa bahwa Yesus bukan Allah, dengan menyajikan argumen bahwa Yesus adalah Pencipta, memiliki sifat ilahi, dan adalah kepala gereja, yang semuanya adalah karakteristik yang hanya dapat dikaitkan dengan Allah itu sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam penulisan ini, dapat disimpulkan bahwa seluruh pembahasan yang telah diuraikan dan ditempuh melalui riset dengan metodologi kualitatif kepustakaan berhasil mencapai tujuannya. Kolose 1:15-20 menjelaskan bahwa Yesus merupakan perwujudan nyata dari Allah yang tidak terlihat oleh manusia. Dalam ayat-ayat ini, ditegaskan bahwa Yesus sudah ada sebelum seluruh alam semesta atau kosmos diciptakan dan Dia memiliki kedudukan tertinggi, yaitu sebagai pencipta dari semua yang ada, baik yang terlihat oleh mata (seperti manusia) maupun yang tidak terlihat (seperti malaikat-malaikat). Yesus tidak hanya bertindak sebagai pencipta, tetapi juga memiliki peran penting sebagai kepala jemaat. Dalam peran ini, Yesus yang memimpin dan memelihara kehidupan gereja, memastikan bahwa gereja berjalan sesuai dengan kehendak Allah. Selain itu, Yesus dikemukakan sebagai pendamai yang oleh karya pengorbanan-Nya di atas kayu salib, telah mendamaikan semua ciptaan dengan Allah, memulihkan hubungan yang telah rusak akibat dosa. Analisis teologis ini menegaskan Ke-Allah-an Yesus, menunjukkan peran sentral-Nya dalam penciptaan dan pemeliharaan alam semesta, serta menggarisbawahi betapa pentingnya pengorbanan-Nya dalam rencana keselamatan bagi umat manusia.

Kolose 1:15-20 menegaskan keberadaan Yesus Kristus sebagai Allah dengan menunjukkan bahwa Yesus memiliki sifat ilahi dan eksistensi sebelum segala ciptaan, serta menjadi representasi fisik Allah yang tidak terlihat. Yesus dipahami sebagai oknum kedua dari Allah Tritunggal dan berperan sebagai Pencipta, menegaskan sifat ilahi-Nya yang sama dengan Allah Bapa. Selain itu, Yesus adalah kepala gereja dan yang pertama bangkit dari kematian, menegaskan posisinya sebagai pemimpin rohani dan pemberi kehidupan. Bagian ini juga menegaskan bahwa Yesus memiliki otoritas ilahi atas segala ciptaan dan kehidupan, menunjukkan bahwa Dia bukanlah makhluk ciptaan tetapi Allah pencipta segala sesuatu. Pemahaman secara teologis ini penting dalam kekristenan untuk menegaskan Ke-Allah-an Yesus, yang berbeda dari ajaran yang tidak mengakui Ke-Allah-an-Nya. Dengan demikian, Kolose 1:15-20 memberikan dasar teologis yang kuat untuk keyakinan bahwa Yesus adalah Allah, yaitu oknum kedua dari Allah Tritunggal serta menegaskan peran sentral-Nya dalam penciptaan dan pemeliharaan kehidupan. Teks ini menentang pandangan Saksi-Saksi

²⁵ Sunarno and Sariyanto, "Fondasi Iman Kristen Tentang Monoteisme Dan Kristologi Dalam Kolose 1:15-20.", 46.

Yehuwa yang tidak mengakui Ke-Allah-an Yesus dan menggarisbawahi pentingnya pemahaman doktrin Kristen tentang Ke-Allah-an Yesus.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab Terjemahan Baru.

Aliyanto, Deky Nofa. "Tanggapan Terhadap Kristologi Saksi Yehuwa Kristus Adalah Ciptaan Yang Pertama Berdasarkan Kolose 1:15." *Teologi Sistemika dan Praktika* Vol. 2, no. 2 (2019).

Baker., Charles F. *Kebenaran Alkitab*. Jakarta: Pustaka Alkitab Anugerah, 2010.

Barus, Armand. *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis: Surat Kolose*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.

Bela, Hardianus. "Paradoks Keutamaan Kristus Menurut Kolose 1:15-19 Dan Peran Leluhur Memberi Berkah Dalam Konteks Budaya Toraja." *Epigraphe* Vol. 6, no. 2 (2022).

Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harisson. *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 3: Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2020.

Guthrie, Donald. *New Testament Theology*. Lisle: Inter Varsity Press, 2018.

Hagelberg, Dave. *Tafsiran Surat Kolose Dari Bahasa Yunani*. Yogyakarta: ANDI, 2013.

Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry: Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1&2 Tesalonika, 1&2 Timotius, Titus, Filemon*. Surabaya: Momentum Christian Literature, 2015.

Lamp, Jeffrey S. "Grey into Green: A Pentecostal Contribution to Ecological Hermeneutics." *Australian Studies* Vol. 22, no. 1 (2021).

Marantika., Chris. *Kristologi*. Yogyakarta: Iman Press, 2008.

Noorsena, Bambang. *Haruskah Anda Percaya Kepada Saksi-Saksi Yehuwa*. Surabaya: ISCS, 2015.

Ridderbos, Herman. *Paulus: Pemikiran Utama Dan Teologinya*. Surabaya: Momentum Christian Literature, 2018.

Riyadi, Eko. *Yesus Kristus Tuhan Kita: Mengenal Yesus Kristus Dalam Warta Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.

Saksi-saksi Yehuwa. *Apa Yang Sebenarnya Alkitab Ajarkan?* Jakarta: Saksi-saksi Yehuwa Indonesia, 2016.

———. *Belajarliah Dari Sang Guru Agung*. Jakarta: Saksi-saksi Yehuwa Indonesia, 2016.

Scheunemann, Rainer. *Panduan Lengkap Penafsiran Alkitab Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru*. Yogyakarta: ANDI, 2013.

Situmorang, Jonar T. H. *Surat Kolose: Eksposisi Surat Kolose Dan Aplikasinya*. Yogyakarta: ANDI, 2022.

Sunarno, and Sariyanto. "Fondasi Iman Kristen Tentang Monoteisme Dan Kristologi Dalam Kolose 1:15-20." *THRONOS* Vol. 4, no. 1 (2022).

Timisela, Jacob. "Makna Ungkapan Yang Sulung Dalam Kolose 1:15 Sebagai Tanggapan Terhadap Pemahaman Kristologi Saksi Yehuwa." *Manna Rafflesia* Vol. 7, no. 2 (2021).